

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik telah lama menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak peradaban manusia dimulai. Para ahli arkeologi menemukan lukisan makam Mesir kuno yang berasal dari sekitar 2575 SM hingga 2134 SM. Penemuan itu menggambarkan rekam jejak beberapa alat musik tertua di Mesir, yakni instrumen tiup kayu seperti seruling, klarinet, dan terompet, instrumen petik sejenis harpa, dan instrumen perkusi yang bernama sistrum. Saat itu musik berperan penting dalam kegiatan sehari – hari orang Mesir Kuno untuk menghibur. Musik juga menjadi iringan ritmis dalam upacara dan perayaan keagamaan (Potongan Nostalgia, 2021). *Indonesia Raya*, *Bagimu Negeri*, *Maju Tak Gentar*, *Mengheningkan Cipta*, dsb adalah lagu wajib yang selalu kita dengar ketika kita mengikuti upacara bendera. Hal ini adalah contoh nyata bahwa sampai sekarang musik merupakan elemen penting yang memiliki ragam fungsi yang erat dengan kehidupan manusia, salah satunya fungsi sebagai media nasionalisme.

Musik memiliki ragam fungsi karena ada pesan yang mewakili dan disampaikan oleh pencipta melalui lirik, nada, dan komposisi. Jamalus (1988) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya. Sebagai media komunikasi, musik diterapkan sebagai alat menyampaikan opini tentang sudut pandang atau kejadian yang diambil dari keadaan sosial yang di proses menjadi

sebuah lagu oleh penciptanya. Musik sebagai media komunikasi juga kerap kali memiliki fungsi kritik, karena didalamnya terkandung makna kritik yang ingin disampaikan oleh penciptanya terhadap suatu isu yang sedang terjadi dalam masyarakat dalam suatu negara. Umumnya terhadap isu sosial, dan politik.

Di Indonesia, musik yang mengandung makna kritik terhadap isu sosial berkembang sejak tahun 1960-an. Sebut saja Guruh Soekarno, seorang legenda dalam sejarah musik Indonesia yang pada saat itu memiliki keresahan terhadap intervensi budaya Barat yang melanda generasi muda. Beliau menciptakan lagu “Chopin Larung” yang bergenre progresif karena adanya penggabungan komposisi musik barat dengan gamelan Bali dan mengandung lirik dalam bahasa Bali: “Sang jukung kelapa – lapu santukan baruna kroda/ Nanging, Chopin nenten ngugu/ Kadangipun ngarusak seni budaya” (Perahu terombang-ambing karena dewa laut murka/ Namun, Chopin tiada memahami / Bangsaanya merusak seni budaya). Lagu yang menggabungkan komposisi barat dan kebudayaan ini menggambarkan keprihatinan Guruh terhadap dekadensi budaya luar terhadap generasi muda Indonesia pada saat itu yang diibaratkan pada sosok komposer klasik asal Polandia, Fryderyk Franciszek Chopin (Sakrie, 2015, h. 57)

Tidak hanya dari genre musik progresif, musik yang mengandung makna kritik di Indonesia juga terdengar keras dari suara nyanyian nyaring sarat amarah, tidak dengan suara distorsi gitar keras melainkan alunan gitar gundah gulana yang dibungkus dengan kesederhanaan oleh Virgiawan Listanto Harsoyo atau dikenal dengan nama Iwan Fals. Beliau adalah musisi folk dalam negeri yang menciptakan banyak musik yang mengandung kritik terhadap isu politik yang mewakili

keresahan masyarakat di Indonesia. Musik yang mengandung kritik mengandung proses komunikasi oleh pencipta (sebagai komunikator) melalui musik (sebagai media komunikasi) yang mengandung perasaan, emosi, dan timbul dari keresahan, kemudian ditujukan kepada pendengar (sebagai komunikan).

Band Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan salah band yang berjalan di jalur independen sejak tahun 2001. ERK terdiri dari Cholil Mahmud (vokal, gitar), Adrian Yunan Faisal (bass, vokal), Airil “Poppie” Nur Abadiansyah (bass), dan Akbar Bagus Sudibyo (drum). Sejauh ini, ERK telah merilis tiga album; Efek Rumah Kaca (2007), Kamar Gelap (2008), Sinestesia (2015), dan satu mini album; Jalan Enam Tiga (2020). Jalur independen sendiri ditempuh ERK karena sebelumnya mereka mencoba mengirimkan demo musik yang dibuat kepada label mainstream namun upaya itu selalu berujung penolakan. Penolakan mempertemukan ERK dengan jalur independen yang menjadikan ERK sebagai band yang berbeda dengan band lain pada umumnya. ERK bisa memotret keadaan sosial masyarakat dengan bebas, tidak terikat genre manapun, dan bisa diterima oleh banyak masyarakat. Hal ini terbukti dari penjualan album pertama mereka yang menyentuh penjualan diatas 5.000 kopi di tahun 2007. Meskipun album tersebut memiliki banyak lagu dengan irama yang tidak berkutat di satu genre, namun tetap bisa menciptakan pasarnya sendiri karena ERK memiliki identitas yang kuat sebagai band (Afrisia & Armenia, 2016).

Karya – karya ERK umumnya mengandung makna kritik terhadap isu sosial dan politik. Album pertama ERK yang berjudul Efek Rumah Kaca pada tahun 2007 dibuka dengan lagu yang bertajuk “Jalang” lagu ini mengandung lirik: “Siapa yang

berani bernyanyi/ nanti akan dikebiri/ Siapa yang berani menari/ nanti 'kan dieksekusi". Kalimat ini dinyanyikan berulang – ulang, dan dapat diinterpretasikan dengan zaman orde baru ketika masyarakat tidak bebas dalam mengekspresikan keresahan dan akan menerima konsekuensinya ketika melawan, pada masa itu. Selain itu ERK juga mengkritik industri musik Indonesia yang pada saat itu diramalkan oleh lagu yang mengusung tema patah hati, berirama melayu, dan selalu mengambil dari perspektif yang sama melalui lagu ke-sepuluh di dalam album yang sama berjudul "Cinta Melulu". Kemudian pada lagu Kenakalan Remaja di Era Informatika dalam album kedua yang berjudul Kamar Gelap pada tahun 2008, ERK memotret isu yang saat itu sedang ramai, ketika mengunduh video porno menjadi sebuah tren remaja Indonesia. "Kami membuat lirik lagu bertema sosial, lingkungan, dan politik agar kita peduli kepada masalah di sekitar kita," pungkas Cholil Mahmud dalam interview Kompas pada tahun 2013 (Sofyan, 2013). Kondisi ini menyebabkan ERK dikenal sebagai band yang selalu berusaha untuk memotret isu sosial yang menjadi sebuah fenomena, band aktivis karena unsur kritik terhadap isu sosial dan politik dalam lagu-lagu yang diciptakan, atau bahkan sebagai band yang menyuguhkan musik bagi kaum intelektual.

Di era pandemik ini, salah satu isu sosial yang menjadi perbincangan publik adalah masifnya penyebaran berita bohong mengenai COVID-19. Melalui data yang di publikasi oleh Komite Penanganan COVID-19 & Pemulihan Ekonomi Nasional (2021), sejak pandemik COVID-19 menyentuh Indonesia pada bulan Maret 2020, ada 1387 jenis hoaks yang teridentifikasi. Mulai dari berita bohong dari sekelompok orang yang menggunakan nama Aliansi Dokter Dunia yang

mengklaim bahwa COVID-19 itu tidak ada, penyebaran virus COVID-19 bisa ditularkan melalui gigitan nyamuk, berita bohong yang disebar oleh Hadi Pranoto yang mengaku sebagai profesor, ahli mikrobiologi yang mengklaim telah menemukan antibodi COVID-19 dalam perbincangan dengan Erdian Anji Prihartanto seorang musisi tanah air yang kerap disapa Anji dalam video di akun YouTube Dunia Manji. Selain Anji, musisi lain ikut menyuarakan pendapatnya mengenai COVID-19 adalah drummer dari band Superman Is Dead, I Gede Ari Astana alias Jerinx. Sejak awal pandemi COVID-19, melalui Instagram pribadinya, Jerinx mengatakan bahwa corona hanyalah konspirasi yang disebar demi skema bisnis dan diciptakan oleh Bill Gates dengan tujuan memasukan microchip kedalam vaksin sebagai pelacak manusia. Jerinx sempat menantang seluruh dokter di Indonesia untuk menyuntikan virus corona kedalam badannya karena ia tidak percaya dengan keberadaan COVID-19. Pada tanggal 13 Juni 2020, Jerinx membuat postingan yang menyerang Ikatan Dokter Indonesia (IDI) karena ia merasa peraturan yang dibuat IDI merugikan hak – hak rakyat dan berkata bahwa IDI adalah “kacung WHO”. Pada tanggal 15 Juni 2020, Jerinx kembali membuat postingan yang menyinggung soal konspirasi COVID-19 melalui akun instagramnya @jrxid:

Tahun 2018 ada 21 Dokter Indonesia yang meninggal. Ini yang terpantau oleh media saja ya. Sayang ada konspirasi busuk yang mendramatisir situasi seolah Dokter meninggal hanya tahun ini agar masyarakat ketakutan berlebihan terhadap CV19. Saya tahu darimana? Silahkan salin semua link yang ada di

foto, post di FB/IG anda. Lalu lihat apa yang terjadi! Masih bilang CV19 bukan konspirasi? (Wibowo, 2020).

Aksi ini menyebabkan dirinya divonis 1 tahun 2 bulan penjara karena dianggap telah melakukan tindak pidana ujaran kebencian yang melanggar Pasal 28 ayat 2 juncto Pasal 45 ayat 2 Undang – Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pada tanggal 19 November 2020 (Maharani & Lova, 2020).

Argumen Jerinx mengenai kebenaran COVID-19 tidak berdasarkan fakta yang ada namun bisa mempengaruhi pandangan publik mengenai virus ini. Berdasarkan prasangka dan mengandalkan teori konspirasi, argumen Jerinx merupakan contoh nyata dari pendapat Prof Widodo Muktiyo yang kala itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika mengenai fenomena *post truth* di era pandemi COVID-19 dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh ANTARA News (Astro & Zulfikar, 2020) dalam diskusi daring dengan tema Refleksi Satu Tahun Pemerintahan Jokowi-Amin pada tanggal 26 Oktober 2020. Ia mengatakan bahwa di era *post truth*, banyak orang yang bisa mempengaruhi pandangan publik, padahal informasi yang diberikan tidak membawa kebenaran, melainkan hanya sensasi dan halusinasi. Di era ini, hampir semua orang bisa memproduksi, mengonsumsi, dan mendistribusikan suatu informasi, dan hal ini memicu terjadinya persaingan untuk merebut posisi siapa yang menyebar kebenaran dalam benak publik. Meski sudah dihadapkan fakta mengenai COVID-19, Jerinx tetap mempertahankan argumennya, bahkan mengajak publik untuk mengikuti argumennya yang didasari oleh teori konspirasi

yang ia percayai, serta prasangka dan kebencian terhadap organisasi “elit global” yang tidak konkrit.

Kasus ujaran kebencian lain juga dilakukan oleh Ahmad Dhani Prasetyo terhadap Basuki Tjahja Purnama atau yang kerap disapa Ahok (Gubernur DKI nonaktif saat itu). Pada 6 Maret 2017, Ahmad Dhani melalui akun Twitternya (@AHMADDHANIPRAST) berargumen: “Siapa saja yg dukung Penista Agama adalah Bajingan yg perlu di ludahi muka nya – ADP”. Kemudian pada 7 Maret 2017 ia menambahkan “Sila pertama KETUHANAN YME, PENISTA Agama jadi Gubernur...kalian WARAS??? – ADP” (Ramdhani, 2017). Ahok tidak bermaksud untuk menista agama, tapi mengkritik lawan politiknya yang menggunakan agama sebagai tameng politik. Namun hal itu direspon oleh argumen Ahmad Dhani yang menyampirkan fakta bahwa Ahok tidak bermaksud menista agama. Argumen Ahmad Dhani yang memprovokasi keadaan ini mengakibatkan Ahmad Dhani menghuni Rumah Tahanan Cipinang, Jakarta Timur selama 11 bulan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian dan dibebaskan pada 30 Desember 2019 (CNN Indonesia, 2019). Seorang pakar *cyberpsychology* di lembaga riset *Royal College of Surgeons* dari Irlandia, Dr Ciaran McMahon mengatakan bahwa salah satu penyebab utama manusia melakukan perdebatan di dunia maya karena banyak orang merasa bahwa argumen mereka di media sosial bisa menjadi bentuk dari aktualisasi diri ketika mereka didengar dan dipahami (Freyne, 2015). McMahon berkata bahwa pihak yang mempertahankan argumen bertujuan untuk menegaskan identitas diri, maka itu kerap kali ditemukan banyak orang yang gigih mempertahankan pandangan mereka untuk memenuhi kebutuhan didengar dan

dipahami di media sosial meskipun sudah dihadapkan dengan bukti, fakta konkrit, atau logika yang bertolak belakang dengan argumen mereka.

Kebutuhan untuk didengar dan dipahami, jika didasari oleh prasangka dan kebencian bisa menyebabkan seorang mempertahankan argumen yang tidak mengandung kebenaran. Argumennya bisa menyesatkan khalayak meskipun sudah dihadapkan dengan fakta yang bertolak belakang. Isu sosial ini yang digambarkan oleh Efek Rumah Kaca dalam lagu “Tiba-Tiba Batu”, yang dirilis pada tanggal 6 September 2019. Secara literal, lirik dalam lagu “Tiba-Tiba Batu” menceritakan mengenai fenomena perdebatan di media sosial. (Orang-orang di sekitarku / Tiba-tiba menjadi batu / Awalnya cuma belagu / Nantinya bisa bikin malu). Bukan batu yang ingin dikritik, melainkan sikap keras kepala, ngotot, dan tak mau kalah, namun argumennya tidak berlandaskan data yang valid, dan kurangnya pengetahuan serta pemahaman dalam memahami informasi di media sosial dan televisi sehingga argumennya cenderung menyesatkan dan berujung kepada ujaran kebencian (Haryanto, 2019).

Terdapat sebuah metode untuk menganalisis sebuah lagu. Metode ini adalah metode semiotika yang didasari oleh kata *seme*; penafsir tanda. Salah satu pakar semiotika yang bernama Roland Barthes (1998, h. 179) menjelaskan bahwa pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) berbeda dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa sebuah objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga bagaimana objek tersebut berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Kurniawan, 2001, h.53). Roland Barthes memiliki



pandangan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004, h. 63). Lirik dalam sebuah lagu merupakan unsur dari tanda. Penulis tertarik untuk menganalisis lirik lagu “Tiba – Tiba Batu” karya Efek Rumah Kaca menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna kritik terhadap berita bohong dan ujaran kebencian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Lokadata (perusahaan media yang membangun jurnalisme berbasis data) pada tahun 2018 (Fikrie, 2018), Efek Rumah Kaca disebut band aktivis karena lirik lagu yang ditulis memiliki pesan kritis yang berkaitan dengan isu sosial dan politik. Cholil Mahmud, selaku vokalis dan penulis lagu di ERK berkata bahwa mereka hanya ingin mengungkapkan pandangan mengenai isu sosial. Kebetulan mereka bisa menggunakan instrumen musik. Ini merupakan bentuk kesadaran politik sehari-hari sebagai warga negara Indonesia. Setiap album yang sudah dirilis memiliki pembahasan dan tema yang berbeda, namun benang merah dari setiap karya Efek Rumah Kaca adalah mengungkapkan pandangan yang bertujuan untuk mengisi kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Dalam penulisan lirik, Cholil menerapkan gaya bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan membaca koran dan majalah sejak kecil. Dalam lagu “Tiba–Tiba Batu”, Cholil Mahmud selaku vokalis dan penulis lagu dari ERK menggunakan kata “batu” sebagai tanda dari sikap seorang yang keras kepala, ngotot, dan tak mau kalah dalam sebuah perdebatan. Namun argumen yang dipertahankan tidak berlandaskan data yang valid, serta kurangnya pengetahuan

dan pemahaman dalam memahami informasi yang dicerna sehingga argumennya cenderung menyesatkan dan berujung kepada ujaran kebencian.

Pada umumnya makna dalam lirik lagu seringkali tidak dipahami oleh para pendengarnya, karena lirik yang disajikan menimbulkan multitafsir. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki latar belakang pengetahuan dan cara pemahaman yang berbeda. Roland Barthes (1998, h. 179) menjelaskan bahwa pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) berbeda dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa sebuah objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga bagaimana objek tersebut berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dari sistem terstruktur tanda yang diciptakan oleh Roland Barthes menghasilkan dua tingkatan makna; makna denotasi, dan makna konotasi, dan ada makna mitos (Kurniawan, 2001, h.53). Dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, penulis berharap menemukan dan memahami makna denotasi, konotasi, mitos dan menghasilkan makna kritik atas berita bohong dan ujaran kebencian dalam lirik lagu “Tiba – Tiba Batu” karya Efek Rumah Kaca.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah di ambil berdasarkan identifikasi masalah yaitu; Bagaimana pemaknaan lagu “Tiba – Tiba Batu” karya Efek Rumah Kaca sebagai kritik atas berita bohong dan ujaran kebencian dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk mengetahui makna yang ada dibalik lagu “Tiba – Tiba Batu” karya Efek Rumah Kaca sebagai kritik atas berita bohong dan ujaran kebencian dengan menggunakan Analisa semiotika Roland Barthes.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai teori semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian di Indonesia, khususnya melalui lagu.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, penulis berharap lagu “Tiba – Tiba Batu” karya Efek Rumah Kaca mampu menjadikan para pendengarnya lebih cerdas dalam mengatasi berita bohong dan ujaran kebencian.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

- 1. BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini, peneliti menjelaskan latar belakang yang mendasari penelitian beserta identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **2. BAB II OBJEK PENELITIAN**

Bab kedua berisi sejarah terbentuknya Efek Rumah Kaca, album yang diproduksi Efek Rumah Kaca, Efek Rumah Kaca dan isu sosial, dan penjabaran mengenai objek penelitian yaitu lirik lagu “Tiba – Tiba Batu” karya Efek Rumah Kaca.

## **3. BAB III TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan melakukan penelitian seperti teori- teori yang digunakan, serta konsep yang dapat mendukung penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai kerangka pemikiran yang berakar pada teori.

## **4. BAB IV METODOLOGI PENELITIAN**

Bab keempat menjelaskan tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

## **5. BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab kelima akan dibahas mengenai penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan bagaimana pembahasan dari hasil yang telah didapatkan.

## **6. BAB VI PENUTUP**

Isi dari bab terakhir adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah didapatkan dan juga saran yang dapat peneliti berikan setelah mendapatkan hasil penelitian.